

**Analisis Emosi Tokoh Utama dalam Novel 7 Prajurit Bapak
Karya Wulan Nuramalia (Kajian Psikologi Sastra)**

Akna Kumala Fitriani¹, Endang Setyowati²

^{1,2} Universitas Insan Budi Utomo Malang

¹aknaakoala@gmail.com, ²endangsetyowati605@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
<p>Submit: 10 – 02 – 2024 Diterima: 30 – 03 – 2024 Dipublikasikan: 01 – 04 – 2024</p>	<p>A literary work is a re-creation by the author of a real problem using language as a medium of delivery. One form of literary literature is a novel. A novel is a prose fiction with different stories, which depicts real life characters, movements and scenes in one plot. Novels are played by actors called characters. Characters play an important role in a story, because the characters who act out the events in a story have different personalities. The personality of a character in a literary work greatly influences the work. Viewed from a psychological perspective, personality is one part of psychological theory, namely personality psychology. The personalities possessed by characters in a literary work certainly have different characteristics, such as the emotions that appear in a person. Literary works contain psychological aspects which are shown through characterization. So that the development of the world of literary psychology has a perspective that is in line with psychological studies in literary works. Psychology and literature use the same foundation, namely by using several stories of human life as material used for research and also to increase understanding. This is why the psychological approach is considered important for use in literary research. The novel that will be used in this research is entitled 7 Soldiers of Father by Wulan Nuramalia in which the researcher analyzes the emotions of the main character using Literary Psychology Studies.</p> <p>Keywords: emotion, main character, literary psychology</p>
Penerbit	ABSTRAK
<p>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia</p>	<p>Karya sastra adalah sebuah hasil ciptaan kembali oleh pengarang dari suatu permasalahan yang nyata dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Salah satu bentuk karya sastra yakni sebuah novel. Novel adalah sebuah prosa fiksi dengan cerita yang berbeda, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata dalam satu alur. Novel diperankan oleh para pelaku yang disebut dengan tokoh. Tokoh memegang peran penting dalam sebuah cerita, karena tokoh yang memerankan peristiwa dalam suatu cerita dengan kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian seorang tokoh dalam suatu karya sastra sangat mempengaruhi suatu karya tersebut. Ditinjau dari sudut pandang psikologi, kepribadian merupakan salah satu bagian dari teori psikologi yaitu psikologi kepribadian. Kepribadian yang dimiliki oleh tokoh dalam sebuah karya sastra tentunya memiliki karakteristik yang berbeda, seperti halnya sebuah emosi yang muncul pada diri seseorang. Karya sastra memuat aspek kejiwaan</p>

yang ditunjukkan melalui penokohan. Sehingga perkembangan dunia psikologi sastra memiliki pandangan yang sesuai dengan kajian kejiwaan dalam karya sastra. Psikologi dan sastra menggunakan landasan yang sama yaitu dengan menggunakan beberapa kisah kehidupan manusia sebagai bahan yang digunakan untuk penelitian dan juga menambah pemahaman. Sebab itulah, yang menjadikan pendekatan psikologi dinilai penting untuk digunakan dalam sebuah penelitian sastra. Novel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjudul *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia yang mana peneliti menganalisis emosi tokoh utama dengan menggunakan *Kajian Psikologi Sastra*.

Kata kunci: emosi, tokoh utama, psikologi sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang (Selden, 1985). Karya sastra juga dapat dikatakan sebagai penciptaan kembali oleh pengarang dari suatu permasalahan yang nyata dengan Bahasa sebagai media penyampaiannya. Sebagai seni yang terlahir memiliki keriativitas, karya sastra tidak hanya sebagai media untuk penyampaian gagasan, teori, ide, atau sistem pemikiran manusia, akan tetapi juga harus mampu menciptakan kreasi yang indah dan menyenangkan para penikmat karya. Salah satu bentuk karya sastra berupa tulisan cerita yakni novel.

Novel adalah sebuah prosa fiksi dengan cerita yang berbeda, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau satuan keadaan, novel biasanya mengandung kata-kata yang jumlahnya antara 35.000 sampai tak terbatas, novel juga dibentuk atas unsur intrinsik dan ekstrinsik (Sugiarti, 2022). Novel merupakan salah satu genre karya sastra yang dibangun berdasarkan unsur intrinsik. Dalam novel biasanya terdapat unsur pembangun yang bertujuan untuk menghidupkan cerita yang ada di dalamnya agar terlihat lebih nyata. Menurut Esten (dalam Yarta, Nuruzzati Bakhtaruddin, 2012) novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia yang terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Para pelaku yang diceritakan dalam novel inilah yang disebut sebagai tokoh. Pendahuluan berisi tentang permasalahan yang akan dibahas. Tokoh cerita adalah orang yang muncul dalam suatu karya naratif ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu dalam ucapan dan tindakan (Nurgiantoro, 2007). Tokoh memegang peran penting dalam sebuah cerita, karena tokoh yang memerankan peristiwa dalam suatu cerita yang mana cerita tersebut dihidupkan dengan tokoh-tokoh yang melukiskan kehidupan manusia dengan kepribadian yang berbeda-beda.

Kepribadian atau tingkah laku seorang tokoh karya sastra sangat mempengaruhi suatu karya tersebut. Ditinjau dari sudut pandang psikologi, kepribadian merupakan salah satu bagian dari teori psikologi yaitu psikologi kepribadian. Pada hakikatnya psikologi merupakan ilmu yang membahas mengenai jiwa atupun mempelajari serta menyelidiki tingkah laku manusia (Atkinson, 1996). Psikologi kepribadian ialah suatu pembelajaran yang ada di dalamnya membahas tentang kepribadian manusia dengan menggunakan sebuah objek penelitian dan juga beberapa faktor yang mempengaruhi tingkah laku dari manusia.

Emosi merupakan salah satu perasaan yang hadir dalam jiwa seseorang. Emosi memiliki arti untuk meluapkan perasaan yang muncul akibat dari perubahan suasana dalam batin yang ditunjukkan untuk seseorang atau terhadap sesuatu. Emosi muncul dari dalam diri manusia sebagai seorang individu yang memiliki fungsi sebagai penyesuaian diri terhadap lingkungan di sekitar dan menjadi benteng untuk pertahanan diri. Awal dari kemunculan emosi itu sendiri yakni dari adanya rangsangan tersebut sebagai sebuah hal yang negatif

ataupun positif. Munculnya emosi negatif tersebut seperti rasa marah, benci, dan kesal yang akan menyebabkan sebuah perdebatan dengan orang sekitar, sedangkan emosi positif yaitu perasaan senang, cinta, perhatian, dan kasih sayang. Emosi tidak hanya di jumpai dalam kehidupan nyata saja, namun adakalanya emosi dapat kita baca dalam sebuah karya sastra seperti cerpen, puisi, ataupun novel. Emosi dalam tokoh sebuah novel menceritakan tentang kejadian-kejadian luar biasa yang sedang terjadi pada tokoh tersebut. Emosi yang disalurkan oleh tokoh novel, tidak lain adalah sebuah karangan dari penulis novel. Penulis novel akan selalu berusaha agar pembaca mampu merasakan emosi yang di salurkan melalui novelnya. Salah satu karya sastra imajinasi yang berbentuk fiksi yaitu novel. Fiksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari imajinasi, angan-angan, dan rekaan (Susanto, 2016: 213). Novel lebih kompleks dan variatif untuk digunakan sebagai penelitian dibandingkan dengan cerita pendek, dikarenakan novel memiliki cerita yang relatif panjang dan juga kisah yang lebih rinci daripada cerita pendek. Tokoh utama dalam sebuah novel dibentuk dengan watak yang lebih kuat daripada tokoh lainnya, karena peran tokoh utama dalam sebuah novel nantinya yang akan membantu menghidupkan alur cerita dengan konflik atau permasalahan yang kompleks.

Karya sastra memuat aspek kejiwaan yang ditunjukkan melalui penokohan, sehingga perkembangan dunia psikologi sastra memiliki pandangan yang sesuai dengan kajian kejiwaan dalam karya sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endaswara, 2008). Sastra dan psikologi mampu bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki beberapa fungsi yang sama penting dalam kehidupan ini, yakni membahas mengenai beberapa persoalan manusia sebagai makhluk sosial. Psikologi dan sastra menggunakan landasan yang sama yaitu dengan menggunakan beberapa kisah kehidupan manusia sebagai bahan yang digunakan untuk penelitian dan juga menambah pemahaman. Sebab itulah yang menjadikan pendekatan psikologi dinilai penting untuk dipergunakan pada sebuah penelitian sastra (Endaswara, 2008).

Novel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah novel karya Wulan Nuramalia yang berjudul *7 Prajurit Bapak*, dalam penelitian ini nantinya akan ditambahkan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya emosi. Novel karya Wulan Nuramalia yang berjudul *7 Prajurit Bapak* menceritakan tentang 7 anak dari seorang pensiunan tentara yang memiliki mimpi dan tujuan hidup masing-masing. Namun, mereka kerap mendapat cibiran karena dianggap tidak melanjutkan budaya turun-temurun keluarga yang mengharuskan semua anak laki-laki menjadi tentara.

Peneliti tertarik untuk menggunakan novel karya Nuramalia yang berjudul “*7 Prajurit Bapak*”, dikarenakan dalam novel tersebut menceritakan kehidupan yang terjadi dan segala hal yang bisa menumbuhkan rasa emosi dalam diri tokoh. Selain itu novel dengan judul ini belum ada yang memakai dalam penelitian sebelumnya. Keunikan novel karya Nuramalia yang berjudul “*7 Prajurit Bapak*” pada setiap tokoh yang diperankan memiliki karakter serta ciri khas masing-masing, maka dari itu peneliti tertarik mengambil judul pada novel tersebut.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini. Metode penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Ramdhan, 2021). Sesuai dengan namanya jenis penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, serta validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan sarana interpretasi dengan menyajikannya dalam beberapa bentuk penjelasan. Metode ini memberikan gambaran yang jelas dan lebih menekankan pada penelitian yang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Analisis data

pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang telah dikumpulkan. Setelah itu mengklasifikasikan data dan mendeskripsikannya sesuai dengan metode yang dipilih yaitu deskriptif kualitatif serta menggunakan pendekatan psikologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengkaji novel 7 Prajurit Bapak karya Nuramalia peneliti memanfaatkan teori klasifikasi emosi Sigmund Freud. Terdapat tujuh bagian dalam teori klasifikasi emosi Freud, diantaranya konsep rasa bersalah, perasaan bersalah yang dipendam, kesedihan, cinta, rasa malu, kebencian, dan menghukum diri sendiri. Berikut adalah hasil analisis klasifikasi emosi dalam novel 7 Prajurit Bapak karya Nuramalia.

Tabel 1. Klasifikasi Emosi Tokoh Utama

Nomor	Klasifikasi Emosi Pada Novel	Hasil Temuan
1.	Konsep Rasa Bersalah	1. Sub Judul: Suara Motor “Jadi, Yoga bisa gak kalau suara motornya gak gaduh? Semalam, nih ya, sama tadi juga istri Bapak itu lagi sakit gigi. Setelah mendengar suara motor Yoga, sakitnya jadi semakin bertambah” (halaman 33).
		2. Sub Judul: Ospek Ala Bapak “Yoga bercerita, kalau dia sebenarnya merasa bersalah karena tidak mampu mewujudkan mimpi Bapak untuk menjadikan anaknya tentara. Bagaimana bisa dari kelima anak yang sudah besar itu, tak satu pun yang menuruti Bapak? Semuanya membangkang dengan alasan, “Bahwa setiap anak punya mimpi masing-masing.” (halaman 65).
		3. Sub Judul: Bapak vs Mafia Abal-Abal “Pak, yang harusnya minta maaf itu kita. Sejak kecil, Bapak selalu menuruti apa pun yang kita mau. Bapak selalu bersabar menghadapi kenakalan kita. Tapi sesudah besar, kita semua malah membangkang dan gak ada satu pun yang bisa memenuhi keinginan Bapak,” kata Yoga dengan raut wajah sendu. (halaman 93).
		4. Sub Judul: Hancur

“Aku egois, Lia, maafkan aku”
Gak, Yoga. Aku bahagia bisa mengenal kamu. Justru aku yang selama ini banyak menyakiti kamu,” jawab Lia (halaman 184).

5. Sub

judul: Hancur
“Yoga janji, Yoga gak akan bikin Mama nangis lagi.”
“Abang, ada kalanya kita harus menyerah pada takdir. Sebagain takdir mungkin bisa diubah, tapi kalau perubahan takdir itu membuat kita hancur, lebih baik kita membiarkannya mengalir seadanya.” (halaman 202-203).

6. Sub

Judul: Berusaha Untuk Berhenti Peduli
“Ngapain lo cari, sih? Toh dia kabur juga gara-gara kemauan dia sendiri, kan? Gak ada yang nyuruh?”
“Kan, dia gini gara-gara gue, Bang!” (halaman 222).

7. Sub

Judul: Maaf dari Abang
“kalau Lia kenapa-kenapa ini semua salah gue, ujar Yoga di tengah keheningan keduanya melewati jalanan Bandung yang mulai sepi oleh pengendara” (halaman 227).

8. Sub

Judul: Si Bungsu dan Semua Mimpinya
“Kini, Yoga benar-benar menjadi seorang pengecut. Dia menjadi pengecut dalam hal mencintai, menjadi pengecut dalam sebuah keluarga, menjadi pengecut untuk perannya sebagai seorang anak. Dan kini, gelar pengecutnya telah bertambah; dia benar-benar gagal menjadi seorang abang” (halaman 241).

9. Sub

Judul: Si Bungsu dan Semua Mimpinya
“Aku minta maaf, ucapan aku yang mengatakan bahwa kamu akan jadi yang terakhir, nyatanya salah. Tapi, kamu jangan khawatir, kamu akan tetap ada di sini. Kamu tetap mempunyai

			ruangan tersendiri di hatiku.” (halaman 252).
		10.	Sub Judul: Ceroboh “Gue minta maaf,” kata Yoga dengan pelan. Sangat pelan. “Heh, lo kenapa?” Rendi memutar pundak Yoga agar Yoga menghadap ke arahnya Yoga memunduk. Wajahnya sudah memerah karena menahan malu sekaligus tangis. “Abang, gue kena tipu ...” (halaman 346).
2.	Rasa Bersalah yang Dipendam	1.	Sub Judul: Tarik Ulur “Yoga nyaris kehilangan kata untuk menjawab ucapan Lia tadi, jika dia berkata ponselnya rusak, apakah Lia akan percaya? Tapi, sungguh ponselnya rusak karena tersiram susu oleh adik bungsunya. Dan satu hal lagi, soal memblokir nomor itu memang benar, tapi bukan Yoga yang melakukannya. Itu ulah Rendi. Sialnya, sebelum Yoga sempat membukanya lagi, ponselnya tersiram susu” (halaman 44).
		2.	Sub Judul: Hancur “Yoga hendak mengejarnya. Namun sial, Dava dengan segera membanting pintu. Kemudian pintu itu tertutup dengan rapat. “Lo udah tau ini semua?” tanya Dava, nada suaranya rendah. Tapi dia menatap Yoga dengan tatapan tajam. “GUE TANYA, LO UDAH TAU SEMUA INI SEJAK KAPAN?” (halaman 196).
		3.	Sub Judul: Si Bungsu dan Semua Mimpinya “Sungguh, Yoga bukan bermaksud ingin mengorbankan keluarga demi cinta. Yoga hanya berusaha agar tidak ada pihak yang tersakiti. Namun sayang, semakin berusaha Yoga untuk memperbaiki, semakin hancur semuanya. Harusnya Yoga sadar, bahwa terkadang ada sesuatu hal yang memang tidak bisa diperbaiki sama sekali” (halaman

		242). “Melihat kekacauan itu, Yoga berlari. Entahlah, ke mana pun. Dia hanya ingin pergi sendiri untuk sekedar melepas sesak didadanya” (halaman 245).
		4. Sub Judul: Perihal Kesulitan “Yoga terkekeh, beberapa detik kemudian ekspresi wajahnya berubah. Ma, suatu saat, Yoga pasti akan bantu untuk biaya adik-adik sekolah, gumamnya dalam hati” (halaman 260).
		5. Sub Judul: Melepas dan Ikhlas “Kok, aku malah terjebak di antara mereka? Aku harus gimana sekarang? Aku gak bohong waktu bilang kalau aku mencintau pria itu. Tapi, aku gak mau menyakiti perempuan yang dia cintai. Kalau Yoga sampai tau selama ini Lia tersakiti sama semua ungkapana hati aku, pasti Yoga juga bakal benci sama aku,” gumam Gisel” (halaman 314).
		6. Sub Judul: Setelah Abang Menghilang “Kenapa selama ini yang gue lakuin cuma mematahkan semangatnya, mematahkan mimpinya. Kenapa? Ren? Lo abang paling jahat” (halaman 401).
3.	Menghukum Diri Sendiri	1. Sub Judul: Bandung dan Semua Janjinya “Seperti sore ini, Yoga memustuskan untuk jalan-jalan tanpa tujuan. Ke mana pun motor membawanya, tak masalah”. “Ini sudah satu minggu, selama itu Yoga tidak pernah sekali pun mengetahui kabar tentang Lia” (halaman 211). “Selama seminggu ini, Yoga hanya berusaha untuk terbiasa hidup tanpa Lia di sisinya. Tapi sepertinya dia egois, sementara dia berusaha untuk terbiasa tanpa Lia. Di sisi lain, Lia masih setia menunggunya” (halaman 212).
		2. Sub Judul: Bandung dan Semua

Janjinya
“Kita ... udahan ya?” ada perasaan perih saat Yoga mengatakan itu. Susah payah Yoga mencoba menjadi yang terbaik untuk Lia, susah payah Yoga untuk membuat Lia yakin akan cintanya. Selama dua tahun, bukan waktu yang sebentar. Tapi kali ini, beberapa detik yang lalu, Yoga dengan beraninya bilang ingin mengakhiri semuanya. “Selama satu minggu ini aku berpikir. Sepertinya kita memang gak bisa terus terikat ke dalam hubungan ini,” sambungnya kemudian (halaman 213).

3. Sub

Judul: Bandung dan Semua Janjinya
“Setidaknya Yoga menyadari, betapa berengseknya dia pada Lia. Perempuan itu sudah hancur di rumahnya, tapi kini Yoga malah membuat dia semakin hancur. Pergi yang jauh, Lia. Lupaakan aku, dan terima kasih karena kamu telah menjadi bagian dari kehidupan aku, batin Yoga (halaman 214).

4. Sub

Judul: Kisah Yang Tak Lengkap
“Lo tau gak? Lia dikurung di rumahnya,” kata Gisel memberi tahu tanpa ditanya. Iqbal praktis membulatkan matanya
“Kenapa?”
“Dia nyakitin dirinya sendiri, Bal. Psikisnya semakin terganggu,” jawab Gisel sembari menopang keningnya sendiri dengan lututnya.” (halaman 381).

5. Sub

Judul: Setelah Abang Menghilang
“Merasa frustrasi, Lia dengan kasarnya melempar piring ke dinding kamarnya. Piring itu hancur. Segera, Lia menggenggam pecahan kaca itu” (halaman 399).

1. Sub

Bab: Suara Motor
“Keduanya nampak canggung. Padahal, biasanya Yoga akan banyak bicara. Jujur, dalam hati

4.

Rasa Malu

kecilnya, dia sama sekali belum mau untuk melepaskan gadis pujaan itu” (halaman 34).

2. Sub

Bab: Tarik Ulur

“Sudah sekitar 30 menit, Yoga hanya mondar-mandir di depan rumah kosan itu. Sebenarnya Yoga bukan malu untuk masuk ke dalam, hanya saja dia takut kalau nanti suasana malah menjadi canggung. Terlebih lagi, dia sudah dua minggu tak pernah bertegur sapa dengan Lia (halaman 43).

3. Sub

Judul: Perihal Kesulitan

“Apa yang dikatakan Raga memang sepenuhnya benar. Meskipun Yoga mengirim naskah ke penerbit, tidak akan mungkin langsung bisa diterima begitu saja. Masih mending kalau lolos seleksi, kalau tidak? Tulisannya akan sia-sia. Sejak Yoga kecil, dia tidak pernah bisa membuat Bapak dan Mama bangga” (halaman 263).

4. Sub

Judul: Perihal Kesulitan

“Assalamualaikum. Hello everybody!” Citty... Yoga tiba-tiba menghentikan langkahnya saat tiba di ruang sekretariat, sampai seandainya berdecit. Masalahnya, Yoga agak kaget sekaligus malu. Kini, di dalam ruang sekretariat, banyak sekali wajah-wajah baru. Saka yang sedang memimpin rapat hanya menggelengkan kepalanya, lantas menyuruh Yoga untuk segera duduk” (halaman 265).

5. Sub

Judul: Melepas dan Ikhlas

“Yoga membulatkan matanya ketika mendengar suara Lia jelas berada di belakanag telinganya. Dengan canggung, Yoga mengembalikan tubuhnya” (halaman 312).

1. Sub

Bab : Gadis Pujaan

“Yoga menghela napas dengan

- kasar. Benar saja, apa yang dikatakan Lia tadi adalah kebohongan. Buktinya, sekarang dia malah pergi dengan pria lain. Yang Yoga ketahui namanya adalah Dik, Ketua BEM Fakultas Ekonomi (halaman 12). Pada paragraf tersebut menjelaskan bahwa Yoga merasa sudah dibohongi oleh Gadis pujaan hatinya.
2. Sub
Bab : Gadis Pujaan
“Pagi ini, suara tangisan Mama kembali terdengar. Setiap dawa hendak pergi pesiar, pasti diwarnai oleh tangisan Mama. Ketika Mama menangis, membuat Dava semakin tidak enak untuk berangkat (halaman 15). Pada paragraf tersebut Mama merasa sedih jika Dava hendak pergi untuk berangkat berlayar.
5. Kesedihan 3. Sub
Bab: Attitude
“Ga, aku minta maaf.”
“Buat?” tanya Yoga yang membuat Lia terdiam. “Ah, karena kamu gak bisa terima aku? Hei, gak apa-apa. Ini, kan bukan yang pertama kalinya kamu nolak aku”. (halaman 26).
4. Sub
Bab: Bapak vs Mafia Abal-Abal
“Mendengar itu, hati Yoga kembali terasa seperti tersayat pisau tajam. Sebenarnya, wajar jika Bapak kecewa. Dari mulai Bang Dava, Rendi, Raga, dan Yoga, semuanya telah mematahkan mimpi Bapak untuk menjadukan anaknya seorang prajurit” (halaman 93).
5. Sub
Judul: Sebuah Rahasia Besar
“Yoga mempercepat langkahnya, dan lantas memeluk tubuh Bapak. Darah mengalir dari kepala Bapak. “Pak, Bangun!” mata Yoga gemetar, dia benar-benar terkejut dengan apa yang terjadi” (halaman 114).
6. Sub
Judul: Sebuah Rahasia Besar
“Dan hal yang mengejutkan

lainnya, selama ini Bapak dan Mama menyembunyikan penyakit yang diderita Bapak. Ternyata selama 2 tahun ini, Bapak menderita radang paru-paru dan semakin memburuk akhir-akhir ini” (halaman 116).

7. Sub
Judul: Pulang untuk Datang dan Pergi
“Sedangkan Yoga sudah terduduk lemas, menyandarkan tubuhnya di dinding. Dia masih tidak percaya bahwa tubuh Bapak kini sudah tidak bisa lagi bergerak. Senyum dimple-nya kini sudah benar-benar tidak bisa terlihat lagi. Bagaimana bisa semuanya bisa terjadi dalam semalam tanpa aba-aba?” (halaman 125).
8. Sub
Judul: Aku Bingung, Lia
“Yoga akhirnya memilih untuk mengalah, dan membiarkan Lia diboyong pulang oleh Dika. Yoga mengerutkan keningnya sewaktu melihat mobil yang ditumpangi Lia itu menjauh. Ada rasa cemburu dalam hatinya” (halaman 159).
9. Sub
Judul: Si Bungsu dan Semua Mimpinya
“Putra! Ayo, nangis. Biasanya kalau sakit, kan, Putra suka nangis. Ayo nangis, ayo marahin Abang! Jangan diem kayak begini!” teriak Yoga sambil mengantarkan Putra sampai ke depan pintu IGD” (halaman 240).
“Raut wajah Putra berubah seratus delapan puluh derajat. Kini, wajahnya sudah memerah. Tanganya yang sedang terpasang infus, dengan kasar menepuk-nepuk kakinya sendiri. Melihat itu, Iqbal mendekat dan lantas memeluk Putra” (halaman 245).
10. Sub
Judul: Perihal Kesulitan
“Dava capek, lho, Pak. Dava gak bisa sendirian kayak gini. Dava mau Bapak ada di sini, nemenin sampai Dava menikah. Katanya Bapak mau nimang cucu, kenapa Bapak malah pergi gitu aja”

(halaman 273).

11. Sub
Judul: Melepas dan Ikhlas
“Tapi Yoga sedih, Ma. Bapak pergi di saat Yoga belum jadi apa-apa.” (halaman 312).
12. Sub
Judul: Ceroboh
“Setelah membaca pesan dari mereka, Yoga terduduk lemas. Keringatnya semakin jelas bercucuran. Pandangannya tiba-tiba terasa buram. Namun, dia malu jika harus menangis di depan Gisel. Sembari menutup seluruh wajahnya dengan kedua tangan, Yoga berkata dengan lemah, “Gue kayak diangkat tinggi, lalu dijatuhkan sekuat-jatuhnya tau gak.” (halaman 345).
13. Sub
Judul: Jangan Menghilang, Abang
“Seketika, mobil itu berhasil menghantam tubuh seklaigus motor Yoga. Entah bagaimana, itu terjadi secepat kilat. Yoga tidak tahu dia dimana sekarang. Yang jelas, lmapu-lampu toko yang gemerlap itu samar-samar mulai terlihat buram. Pandangannya seketika menggelap begitu saja.” (halaman 370).
14. Sub
Judul: Tetap Bertujuh
“Dengan mohon maaf, kami harus memberi tahu bahwasanya saudara Yoga dinyatakan mati otak.” Ucapan dokter itu membuat Iqbal praktis terjatuh. Seketika, kakinya tidak dapat menopang beban tubuhnya sendiri” (halaman 384).
“Bersamaan dengan itu, semua alat dilepaskan dari tubuh Yoga. Pukul 06.10, tanggal 28 Agustus. Saudara Arma Yoga dinyatakan telah meninggal dunia” (halaman 389).
“Kini, Dava, Rendi, dan Raga sudah berada di liang lahat. Tangan Dava bergetar hebat, saat dia harus menerima tubuh Yoga dan harus memasukkan ke dalam tempat peristirahatan terakhirnya.

Dengan suara yang terbata-bata, Dava mengumandangkan azan didepan tubuh sang adik yang sudah terbungkus kain kafan” (halaman 391).

15. Sub
Judul: Setelah Abnag Menghilang
“Ma, Yoga gak akan pergi jauh dari Mama. Yoga senang karena bisa ketemu sama Bapak. Mama boleh nangis. Tapi janji, ya, abis ini udahan? Kan, Mama bisa temuin Yoga di sepertiga malam, seperti waktu itu, waktu Mama kangen sama Bapak. Sekarang, Mama bisa menemui dua orang sekaligus, Ma” (halaman 401).

1. Sub
Judul: Menu Baru
“Oh, anak tukang bakso?” Pria itu sedikit tertawa miring, nada suaranya jelas-jelas mengejak. Yoga mengepalkan kedua tangannya. Jika bukan di depan Lia, ingin sekali dia memukul pria itu. Selama ini, belum pernah Yoga mendengarkan ada yang merendahkan bapaknya seperti ini. (halaman 41).

2. Sub
Judul: Sebuah Rahasia Besar
“BANGSAT!” teriaknya sembari memukul meja. Raga keluar dari dalam ruangan itu tanpa berkata apapun. Tangannya mengempal. Di rekaman CCTV itu, setelah diperbesar, terlihat dengan jelas bahwa orang yang mengendarai mobil boc hitam itu adalah Rastono” (halaman 115).

3. Sub
Judul: Pahitnya Kenyataan
“Perempuan itu adalah Sinta anak Rastono. Sama halnya dengan Yoga, perempuan itu terkejut. Selama beberapa saat, keduanya diajak untuk masuk. Yoga masih larut dalam pikirannya. Ternyata, kerabat dari orang yang berstatus menjadi pacarnya adalah kerabat dari orang yang sudah mencelakai Bapak” (halaman 151).

4. Sub
Judul: Hancur
“Lho, bukannya itu yang dulu

- jadi anak buahnya si Rastono?”
 ujar Rendi, mempertegas
 penglihatannya.
 “Iya, Bang!” Iqbal menimpali.
 “Bangsat!” Mau apa dia ke sini!”
 ujar Dava dengan gagahnya, dia
 menghampiri mereka. (halaman
 194).
5. Sub
 Judul: Maaf Dari Abang
 “Yoga menatap dengan sendu ke
 arah Raga. “Lia kayaknya dijebak
 sama Sinta,” jawabnya kemudian
 (halaman 226).
6. Sub
 Judul: Jangan Menghilang,
 Abang
 “Si Rastono, dia keluar dari
 penjara tadi siang! Sialan!” ucap
 Raga. Wajahnya kini benar-benar
 penuh dnegan keringat. Seketika,
 Mama yang sedang berdiri tiba-
 tiba merasakan kakinya
 melemas” (halaman 369).
6. Kebencian
 7. Sub
 Judul: Setelah Abang Menghilang
 “Raga menutup pintu kamarnya
 dengan kasar, kemudian
 menguncinya rapat-rapat. Belum
 melangkah, dia sudah kehilangan
 kewarasannya. Dia
 menyandarkan tubuhnya di balik
 pintu. Di dalam benaknya, ada
 berbagai emosi yang sedang
 berusaha dia kendalikan. Ada
 amarah kepada orang yang
 menyakiti Yoga. Ada rasa sedih
 yang entah kapan rasa itu akan
 menghilang” (halaman 393).
1. Sub
 Judul: Attitude
 “Yoga selalu ada untuknya-
 kapan pun, dimana pun. Jika
 sesuatu terjadi, Lia akan
 memanggil Yoga. Seperti dulu,
 dia sempat terserang demam
 tengah malam. Karena benar-
 benar sudah tidak kuat bahkan
 belum sempat makan apapun
 sejak siang dia menelpon Yoga
 untuk meminta bantuan belikan
 obat (halaman 29).
2. Sub
 Judul: Tarik Ulur
 “Sekarang, jawab pertanyaanaku

yang tadi. Kamu cinta sama aku?” ucap Yoga mengulang pertanyaannya. “Aku cuma mau kamu jujur Lia. Plis, sekali ini aja. Yang terakhir aku tanya gini sama kamu.”

“Iya...” jawabnya

“Iya apa?”

“Ya... gitu”

“Apa, Lia?”

“Aku cinta sama kamu...”

Mendengar itu, hati Yoga sangat senang. (halaman 46).

3. Sub

Judul: Aku Bingung, Lia

“Lia, kenapa kamu senyum terus?” tanya Yoga.

“Aku seneng banget bisa ketemu kamu,” jawab Lia. (halaman 165)

4. Sub

Judul: Bandung dan Semua Janjinya

“Oh, Bandung, aku mencintai salah satu pendudukmu!”

Teriakan Yoga jelas terdengar.

Meskipun jalanan Kota Bandung sedang diguyur hujan,

teriakannya pasti terdengar oleh mereka yang sedang berteduh di depan toko” (halaman 210).

5. Sub

Judul: Si Bungsu dan Semua Mimpinya

“Dengan cepat, Yoga memeluknya dengan erat.

“Makasih, Put. Makasih karena kamu udah mau bertahan,” ujar Yoga di sela-sela tangisnya” (halaman 244).

6. Sub

Judul: Perihal Kesulitan

“Dia itu benar-benar bisa jadi support system. Dia selalu minta maaf, walau itu bukan salah dia. Pokoknya dia lucu, kadang kayak anak kecil. Ya, meskipun dia pernah goyah sama perasaannya sendiri, tapi dia selalu berusaha supaya gue gak sakit hati sama dia. Banyak banget kelebihan dia bagi gue, kekurangan dia itu cuma satu, yaitu ketemu sama gue,” ujar Yoga, menyambung ucapannya tadi karena terpotong Raga” (halaman 262).

1.	Cinta	<p>7. Sub Judul: Bahu Tegas Abang “Setelah laptop yang ada di pangkuan itu hidup, mood-nya kembali menyusut, apalagi setelah melihat wallpaper laptop itu masih menggunakan foto Lia. “Ya ampun. Kayaknya semua hal yang ada pada diri gue bener-bener berhubungan sama Lia,” ucapnya sembari menggelengkan kepala” (halaman 280).</p> <p>8. Sub Judul: Semua Mimpi itu Berarti “Bekas luka yang satu menjadi tanda kalau gue pernah dengan bodohnya membangkang pada Bapak. Yang satu lagi menjadi saksi, kalau gue pernah mencintai orang sebegitu dalamnya.” Setelah memastikan bekas lukanya itu masih pada tempatnya, Yoga kembali fokus menatap laptop untuk mrlanjutkan tulisannya” (halaman 299).</p>
----	-------	---

Tabel 2. Faktor Munculnya Emosi Tokoh Utama

Nomor	Objek Pemicu Emosi	Hasil Temuan
1.	Makhluk Biologis	<p>1. Sub Judul: Attitude “Ga, Yoga! Baru saja hendak menulis, Yoga kembali dibuat gagal fokus karena kedatangan Raga ke kamar” (halaman 23). “Astagfirullah!” Refleks, Yoga berteriak saat sedang ada seorang lagi masuk kamarnya. Padahal baru saja dia memegang keyboard laptopnya” (halaman 24).</p> <p>2. Sub Judul: Attitude “Si Limei itulho” untuk pertama kalinya, Yoga menyebut gadis pujaannya dengan panggilan yang dibuat oleh Dava. “Kenapa sama dia? Marahan?” “Lebih parah dari marahan, Ndan.” “Iya, apa?” “Dia udah punya pacar.” (halmaan 27).</p> <p>3. Sub</p>

Judul: Permintaan Maaf
“GILA, YA, LO!” balas Yoga. Dika terkekeh melihat Yoga yang benar-benar tidak bisa diam. Pantatnya benar-benar tidak bisa menempel pada kursi” (halaman 70)

4. Sub

Judul: Pahitnya Kenyataan
“Baguslah! Kita impas!” ujar pria itu. Yoga sudah mengepalkan tangannya. Ternyata, ayahnya Lia adalah dalang di balik semua ini.
“Bodoh seklai si Rastono itu, nabrak orang, kok di depan rumah sakit. Saya menyuruhnya untuk sabar, tapi gak didengar sama sekali”. Yoga hendak memukul pria yang ada di hadapannya itu, tapi Lia menahannya. Lia terus menangis dan berteriak meminta pertengkaran ini dihentikan” (halaman 153).

5. Sub

Judul: Maaf Dari Abang
“Kalau sampe ada apa-apa sama Lia, pokoknya lo harus tanggung jawab!” tak henti-hentinya, Yoga mengomel pada Raga sepanjang jalan. Yoga kesal, karena sRaga tidak memberi tahu bahwa Lia meneleponya berulang kali” (halaman 226)
“Dengan beringas dan tanpa permisi, Yoga menendang pintu rumah itu. Setelah pintu terbuka, nampak ada beberapa pria yang tidak muda yang juga tidak tua sedang tergeletak di lantai dan kursi. Setidaknya, kira-kira ada 4 pria disana. Yoga berjalan ke arah suara Lia yang tak henti-hentinya meneriakinya permintaan tolong. Di depan pintu ruangan itu, ada Sinta yang tengah terdiam sembari sesekali tertawa” (halaman 228)
“Emosi Yoga benar-benar sudah tidak tertahankan lagi. Yoga menatap pria yang ada di hadapannya dengan tatapan tajam. Seluruh wajahnya kini memerah. Yoga ingin sekali memukul pria itu, namun yang ada di pikirannya saat ini hanyalah Putra. Seseorang muncul dan mendorong pria itu menjauh. Itu adalah Rai” (halaman 238)

6. Sub

Judul: Semua Mimpi Itu Berarti
“Lo tau gak? Maksud dia apa? Dia cuma pengen kalau nanti sampai lo berhasil, dia bakalan dengan

			<p>bangganya bilang kalau hasil yang lo dapet itu karena dia!” ucap Yoga mengumpamakan nama Om-nya dengan kata dia” (halaman 295)</p>
		7.	<p>Sub Judul: Melepas dan Ikhlas “Yoga memutar kedua bola matanya sembari berdecak. “Terus karena anak-anak Bapak gak ada yang jadi tentara, dianggap gak sukses?” (halaman 309).</p>
2.	Sikap dan Tingkah Laku	1.	<p>Sub Judul: Perkara Helm “Apaan sih Bal, ah. Ngebonceng maneh mah kayak ngebonceng Bi Surti. Nggak bisa diem!”</p>
		2.	<p>Sub Judul: Menu Baru “Yoga mengepalkan kedua tangannya. Jika bukan di depan Lia, ingin sekali dia memukul pria itu. Selama ini, belum pernah Yoga mendengar ada yang merendahkan bapaknya seperti ini” (halaman 41)</p>
		3.	<p>Sub Judul: Yang Ditinggalkan “SI ANJING, NGAPAIN LO DISINI?” ujar Yoga dengan lantang. Membuat semua orang refleks melihat ke belakang. Tak cukup sampai disitu, ada seorang lagi yang sedang meringkuk. Itu adalah Rai lengkap dengan seragam dan tas yang dia gendong” (halaman 134)</p>
		4.	<p>Sub Judul: Hampa “Gini, Om. Kami mengakui bahwa memang kami merasa bersalah karena sampai Bapak pergi, kami belum sempat memenuhi keinginannya. Tapi, kami tetap berusaha menjadi anak versi terbaik untuk Bapak,” jawab Yoga” (halaman 143).</p>
		5.	<p>Sub Judul: Biarkan Mengalir Sesuai Takdir “Yoga mengebrak meja, emmbuat Rai dan Putra yang ada di hadapannya terkejut bukan main. “Om mau jadiin Rai tentara itu, semata-mata untuk Bapak atau karena Om pengen mendapatkan pujian dari yang lain?” Yoga buka suara (halaman 204) “Bal! Kok lo malah tahan gue, sih!”</p>

			Yoga beralih untuk membentak Iqbal” (halaman 207)
		6.	Sub Judul: Berusaha Berhenti Untuk Peduli “Dua taun lo ngejar dia, terus dianya malah jadian sama cowok lain. Abis lo dihempas, tiba-tiba lo ditarik lagi, diminta kembali. Pas udah pacaran, ternyata ayahnya dia penyebab kematian Bapak! Terus ayahnya dia juga siksa lo, kan? Selama ini lo bohong, kan? Lo sebenarnya dipukul sama ayahnya Lia, kan? Abis dipukul, lo dihina. Bukan cuma lo yang dihina, tapi keluarga kita juga!” (halaman 223).
		7.	Sub Judul: Ceroboh “Kan, gue udah bilang! Lo jangan nulis lagi, fokus aja sama kuliah lo. Gini, kan, ujungnya? Ngerugiin tau, gak! Rendi menimpali” (halaman 347).
3.	Situasi dan Kondisi	1.	Sub Judul: Motivasi Hidup Bapak “Dih! Namanya Mei Liana! Ganti nama orang harus bikin nasi udak, lho!” (halaman 7).
		2.	Sub Judul: Gadis Pujaan “Yoga dan Bapak sedang berdebat tentang permainan Persib yang hebat” (halaman 13) “DIAM KAU, JANCUK!” teriak Yoga (halaman 14).
		3.	Sub Judul: Perkara Helm “Udah tau bokek. Ngapain benerin ban motor sambil diservis segala?” Datang-datang, Yoga langsung mengomeli adiknya itu (halaman 18)
		4.	Sub Judul: Attitude “Pulang dengan kecewa, Yoga menancap gas motornya dengan kecepatan dua kali lebih cepat dari biasanya. Terserahlah, yang dia pikirkan sekarang hanya ingin cepat-cepat rebahan di kasur. Bodo amat dengan tetangga yang mengeluh tentang suara motornya yang berisik. Paling besok Pak RT komplain lagi ke Bapak” (halaman 26)

-
5. Sub
Judul: Suara Motor
“Dari semua bengkel yang ada di sepanjang jalanan Bandung, tak satu pun Yoga menemukan bengkel yang masih buka. Satu-satunya bengkel yang buka hanyalah bengkel yang ada di depan kampus” (halaman 33)
6. Sub
Judul: Tarik Ulur
“Sudah dua minggu ini, Yoga tak pernah sekalipun menemui Lia. Rasanya, kejadian malam itu membuat Yoga enggan untuk bertemu dengannya. Yoga sama sekali tidak benci pada Lia, sungguh. Hanya saja, Yoga tidak suka karena dia malah membela kekasihnya. Padahal, jelas-jelas pria itu sudah merendahkan keluarga orang” (halaman 43).
7. Sub
Judul: Ospek Ala Bapak
“Yoga bercerita, kalau dia sebenarnya merasa bersalah karena tidak mampu mewujudkan mimpi Bapak untuk menjadikan anaknya tentara. Bagaimana bisa dari kelima anak yang sudah besar itu, tak satu pun yang menuruti Bapak? Semua membangkang dengan alasan, “Bahwa setiap anak punya mimpi masing-masing.” (halaman 65)
8. Sub
Judul: Makna dari Sebuah Tatapan
“Pagi ini, seisi rumah dihebohkan dengan Rendi yang sudah berisik mengomel. Bagaimana tidak? Rendi mengomel pada Rai yang sedang sakit akibat kecerobohannya sendiri. Yoga yang niatnya ingin bangun siang, akhirnya gagal karena merasa kepo dengan apa yang sedang terjadi di kamar Rai dan Putra” (halaman 75)
9. Sub
Judul: Bapak vs Mafia Abal-abal
“Setelah menunggu sekitar 30 menit, Rastono dan antek-anteknya akhirnya datang. Kini, kedua belah keluarga telah berada di satu ruangan. Dengan meja bulat, persis seperti sedang sidang. Bahkan, Yoga sempat-sempatnya mengabadikan momen ini lewat video. Rendi hanya melipat kedua tanganya di dada sembari menyandarkan punggung ke tembok”

(halaman 101)

10. Sub
Judul: Sebuah Rahasia Besar
“Yoga memejamkan matanya sejenak, Tiba-tiba... Brukkk! Terdengar suara begitu keras. Sebelum benar-benar membuka mata, detik itu Yoga berdoa bahwa apa yang akan dia lihat bukanlah hal buruk” (halaman 113)
11. Sub
Judul: Pulang Untuk Datang dan Pergi
“Sedangkan Yoga sudah terduduk lemas, menyandarkan tubuhnya di dinding. Dia masih tidak percaya bahwa tubuh Bapak kini sudah tidak bisa lagi bergerak. Senyum dimple-nya kini sudah benra-benar tidak bisa terlihat lagi. Bagaimana bisa semuanya bisa terjadi dalam semalam tanpa aba-aba?” (halaman 125)
12. Sub
Judul: Yang Ditinggalkan
“Yoga masih termenung di depan makam Bapak. Saat melihat nama Bapak tertulis di atas nisan dari sebuah kayu, hati Yoga tersayat. Rasanya, belum bisa menerima bahwa sang motivasi hidupnya kini telah tiada. Masih banyak yang belum terselesaikan; semua mimpi Bapak belum satu pun terwujud” (halaman 128)
13. Sub
Judul: Aku Bingung Lia
“Yoga bergelut dengan pikirannya. Jika hubungan ini terus dijalani, apakah semua akan baik-baik saja? Kisah cinta yang paling rumit, selain terhalang oleh perbedaan agama, adalah melibatkan keluarga di dalamnya. Sampai kapan pun, sudah pasti ibu ataupun ayahnya Lia tidak akan merestui hubungan ini. Sudah pasti, ujungnya hubungan ini harus berakhir. Pertanyaannya, apakah Yoga akan snaggup?” (halaman 157)
14. Sub
Judul: Biarkan Mengalir Sesuai Takdir
“Yoga melihat itu semua dari atas. Satu hal yang selalu dia lupakan akhir-akhir ini, seharusnya dia banyak

mengucapkan syukur karena masih bisa etrbangun di tiap pagi, dan menyaksikan saudara-saudaranya bergelut karena hal sepele” (halaman 202)

15. Sub
Judul: Berusaha Untuk Berhenti Peduli
“Yoga benar-benar ingin berhenti untuk terlibat dengan Lia. Bukan karena Yoga berhenti mencintainya. Hanya saja, semuanya memang harus diakhiri. Jika tidak, Yoga sendiri tidak tahu selanjutnya akan terjadi apa. Jika dirinya yang disakiti, itu tidak masalah. Yoga hanya takut, yang nantinya akan tersakiti adalah keluarga, atau bahkan Lia sendiri” (halaman 219)
16. Sub
Judul: Maaf Dari Abang
“BUGH!!! Tanpa aba-aba, Yoga merasakan pukulan hebat di wajahnya. Sampai-sampai, dia jatuh ke lantai. Seketika, pandangannya menjadi sangat buram. Suara teriakan Mama dan Rendi hanya samar-samar terdengar. Selama beberapa detik, keadaan Yoga terus seperti itu, kemudian, Yoga mengepalkan tangannya, dan lantas berusaha untuk berdiri” (halaman 234).
17. Sub
Judul: Si Bungsu dan semua Mimpinya
“Bang, Putra mengalami trauma sumbum tulang belakang. Tusukan botol itu membuat fungsi sarafnya terganggu. Sehingga, Putra tidak bisa menggerakkan otot-otot kakinya,” kata Iqbal menjelaskan. Meskipun sedikit terbata-bata, namun penjelasannya masih bisa dipahami dengan baik” (halaman 246)
18. Sub
Judul: Bahu Tegas Abang
“Kesialan tak cukup samapi di situ. Ia kembali dihadapkan dengan kenyataan bahwa kamar Gisel berhadapan dengan kamar Lia. “Gapapa, Yoga. Jangan takut, masih lima menit lagi menuju jam tujuh,” ucap Yoga dengan gusar sembari terus melirik jam di tanganya” (halaman 274)

			<p>Judul: Ospek Ala Bapak “Eh, Asep! Bagus! Nah, gitu dong. Kan, biasanya juga cuma pake kancut kalau keluar. Tadi pas Abang liat kamu pake baju rapi, agak aneh liatnya,” kata Yoga sambil mengangkat kedua jempolnya (halaman 67).</p>
		2.	<p>Sub Judul: Hampa “Yoga lantas mengacungkan jempol ke arah Putra” (halaman 139).</p>
		3.	<p>Sub Judul: Motivasi Hidupku: Bapak “Ma, Yoga sayang banget sama Mama,” ucap Yoga sembari memeluk Mama dari belakang (halaman 7).</p>
		4.	<p>Sub Judul: Gadis Pujaan “Gadis itu tersenyum, lantas melambaikan tangan kepada Yoga. Pertanda bahwa dia harus segera masuk kelas. Yoga membalas lambaian itu dengan tersenyum. Beberapa detik kemudian, Yoga terdiam. Setahu dia, sore ini Lia tidak ada kelas” (halaman 10).</p>
5.	Materi dan Energi	1.	<p>Sub Judul: Ospek Ala Bapak “Laki-laki yang sedang mendengarkan lagu itu tak mneggubris tatkala Iqbal memanggil sambil menepuk-nepuk pundaknya. Sementara semakin lama, semakin keras Iqbal menepuk-nepuk pundak abangnya itu” (halaman 16).</p>
		2.	<p>Sub Judul: Pentingnya Untuk Tidak Ikut Campur “Berisik atuh, Mas, ah! Bukannya bantuin dorong!” balas pria satunya lagi, yang tengah mengerahkan seluruh tenaganya untuk mendorong motor kesayangannya itu. Sudah sepuluh menit yang lalu, si Jaguar yang ditumpangi Yoga dan Rendi mendadak mogok di tengah jalan” (halaman 315).</p>
		3.	<p>Sub Judul: Ranca Upas “Nah, kan , tau. Jadi udah, deh. Kalau urusan bisnis yang ngemodal kayak gitu, gak cocok buat lo. Bukannya apa-apa, cari duit itu susah, lho” (halaman 333)</p>

		4.	Sub	Judul: Ceroboh “Kalian lebih sayang sama duit dibanding gue?” tanya Yoga sedikit menaikkan alisnya sebelah. Baik Rendi maupun Raga, terdiam tidak menjawab. “Apa susahnya sih, Mas? Sekali aja, bilang. Gapapa, yang penting lo udah berusaha, kerja bagus, Yoga. Mas rugi kalau bilang gitu? Hah?” (halaman 348)
		5.	Sub	Judul: Jangan Menghilang, Abang “Seketika mobil itu berhasil menghantam tubuh sekaligus motor Yoga. Entah, bagaimana, itu terjadi secepat kilat. Yoga tidak tahu dia dimana sekarang. Yang jelas, lampu-lampu toko yang gemerlap itu samar-samar mulai terlihat buram. Pandangannya seketika menggelap begitu saja” (halaman 370).
		6.	Sub	Judul: Setelah Abang Menghilang “Penah, dulu Yoga merengek minta dibelikan kacamata pada Dava. Karena mungkin penglihatannya sudah terganggu. Dengan santainya, Raga bilang “Halah, pake kacamata buat gaya doang!” (halaman 393).
		7.	Sub	Judul: yang Pergi Tak Akan Kembali “Oh, jadi Bang Yoga punya janji mau ngasih seragam toh” kata Iqbal kemudian mengusap-usap kepala plontos milik Asep (halaman 421).
6.	Suara dan Getaran	1.	Sub	Judul: Makna dari sebuah tatapan “CAHYO!!” Baik Mama, Yoga, Iqbal, serta Putra, dikejutkan dengan suara teriakan orang dari luar. “CAHYO! KELUAR KAMU!” (halaman 78)
		2.	Sub	Judul: Bahu tegas abang “Ceklek ... pundak Yoga rasanya tiba-tiba menjadi lunglai. Dia benar-benar sudah pasrah dengan apa yang akan terjadi selanjutnya” (halaman 275).
		3.	Sub	Judul: Makna Dari Sebuah Tatapan “SAYA TANYA DIMANA CAHYO?!” ucap pria itu lagi.

			<p>“Bisa sopan sedikit, gak!” balas Yoga dengan nada suara yang naik beberapa oktaf” (halaman 78).</p>
		4.	<p style="text-align: right;">Sub</p> <p>Judul: Bapak vs Mafia Abal-abal “Ai sia! Aurat bangsat!” Raga kembali melempar gayung mandi itu kepada Yoga. Keduannya saling memelototi satu sama lain. Beberapa detik kemudian, mereka sama-sama tertawa” (halaman 90).</p>
		5.	<p style="text-align: right;">Sub</p> <p>Judul: Yang Ditinggalkan “Tiba-tiba dari arah belakang, terdengar suara seseorang baruk. Yoga terkejut dan lantas mengecek ke arah jok paling belakang. Betapa terkejutnya Yoga ketika melihat Putra sedang meringkuk di bawah kursi. Yoga memijat kepalanya frustrasi. Sementara Putra hanya terkekeh-kekeh” (halaman 134).</p>
		6.	<p style="text-align: right;">Sub</p> <p>Judul: Ospek Ala Bapak “Siapa? Si Yoga? Bukan aneh lagi, dia mah lebih ke stres.” (halaman 66).</p>
7.	Cahaya, warna, Bentuk, dan tekstur	1.	<p style="text-align: right;">Sub</p> <p>Judul: Setelah abang menghilang “Masih terbayang punggung Yoga yang sedang menghadap ke arah jendela. Di saat orang lain tertidur pulas, dia masih terbangun di depan laptopnya. Bahkan, Raga selalu komplain ketika Yoga menghidupkan lampu kamar; dan dengan egoisnya, Raga akan mematikan lampu kamar itu. Padahal bekerja dengan laptop dalam keadaan gelap tidak baik untuk mata” (halaman 393).</p>
		2.	<p style="text-align: right;">Sub</p> <p>Judul: Ospek Ala Bapak “Hari ini tepat jam 7 pagi, Yoga sudah berada di kosan Lia. Kemarin sore, Yoga berjanji pada Lia akan mengajak ke acara syukuran peringatan hari pernikahan Bapak dan Mama” (halaman 55).</p>
		3.	<p style="text-align: right;">Sub</p> <p>Judul: Makna Dari sebuah Tatapan “Pagi ini, seisi rumah dihebohkan dengan Rendi yang sudah berisik mengomel. Bagaimana tidak, Rendi mengomel pada Rai yang sedang sakit akibat kecerobohnya sendiri. Yoga yang niatnya ingin bangun</p>

			siang, akhirnya gagal karena merasa kepo dengan apa yang sedang terjadi di kamar Rai dan Putra” (halaman 75).
		4.	Sub Judul: Hampa “Selepas Magrib, semua orang masuk ke kamarnya masing-masing. Biasanya malam-malam begini apalagi malam sabtu mereka menonton pertandingan sepak bola di TV. Tapi kali ini, semua prajurit mengurung diri di kamar” (halaman 144).
		5.	Sub Judul: Torehan Luka “Seharian ini, Yoga disibukkan dengan agenda rapat himpunan mahasiswa. Sejak kelasnya selesai pukul 9 tadi, sampai sekarang dia masih ada di ruangan sekretariat kampus. Meskipun rapat sudah selesai beberapa menit lalu, Yoga masih betah berdiam. Karena sudah lama sekali rasanya dia tidak menghabiskan waktu di rumah, bergelut dengan laptop untuk melanjutkan tulisannya, meskipun kebanyakan dia selalu diganggu oleh adik-adiknya” (halaman 173).
8.	Fantasi dan Ilusi	1.	Sub Judul: Biarkan mengalir seperti takdir “Kalau Bapak masih ada, pasti dari semua masalah ini akan ada jalan keluarnya. Kalau Bapak yang menyuruh Yoga untuk menjauhi Lia, pasti Yoga akan menurut. Selama ini, Yoga hanya percaya dengan semua saran dari Bapak” (halaman 206)
		2.	Sub Judul: Ceroboh “Ini sudah satu minggu setelah Yoga mengirimkan uang kepada penerbit sebagai tanda menyetujui kerja sama. Namun sampai sekarang, belum ada respons sama sekali dari pihak penerbit itu. Yoga sudah berusaha menghubungi lewat nomor WhatsApp, namun sama sekali tidak ada balasan. Begitu pun di DM Instagram. Benar-benar tidak ada respons sama sekali” (halaman 344)
		3.	Sub Judul: Malam Bersama Raga Jancuk “Yoga mengangguk. “Gapapa kok, Bang. Lo jangan khawatir kalau soal

dipatahkan sama ekspetasi, gue udah kebal. Lain kali semoga ada kesempatan buat gue bisa mewujudkan mimpi gue” (halaman 356).

4. Sub
Judul: Jangan Menghilang, Abang
“Gue janji, mulai sekarang, gue akan sering-sering datengin lo. Gue mau belajar dengan giat. Gue bakal terus menulis dan mengharumkan nama Bapak sama Mama,” sambungnya kemudian” (halaman 370).

5. Sub
Judul: Pahitnya Kenyataan
“Yoga yang masih terjebak dalam mimpinya, harus terpaksa terbangun secara tiba-tiba karena Dava menariknya tanpa pemberitahuan. Bahkan, saat menuruni tangga pun Yoga masih dengan keadaan mata tertutup. Dilihatnya jam yang ada di dinding masih menunjukkan pukul enam pagi” (halaman 147).



Gambar 1. Cover Novel (Sumber: Novel karya Wulan Nuramalia, thn 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian klasifikasi emosi tokoh utama Yoga dan faktor-faktor munculnya sebuah emosi tokoh utama Yoga dalam novel yang berjudul 7 Prajurit Bapak karya Wulan Nuramalia dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Klasifikasi emosi tokoh utama Yoga dalam 7 Prajurit Bapak karya Wulan Nuramalia memperlihatkan bahwa sosok tokoh utama Yoga memiliki hampir seluruh klasifikasi emosi yang sesuai dengan teori klasifikasi emosi menurut Sigmund Freud, di antaranya emosi konsep rasa bersalah terhadap diri sendiri, rasa bersalah yang dipendam dari orang lain, menghukum diri sendiri karena rasa bersalah, rasa malu telah melakukan sesuatu yang bisa membuat suasana

menjadi canggung, kesedihan akibat kehilangan orang tersayang, kebencian terhadap orang lain, dan rasa cinta kepada keluarga atau pun lawan jenis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah mendukung baik berupa ilmu maupun materi kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Universitas Insan Budi Utomo Malang yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama ini, terima kasih kepada seluruh anggota keluarga terutama kedua orangtua saya yang telah mensupport dengan tulus, terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan rasa kekeluargaan dan persahabatan.

RUJUKAN

- Agustina, Diah (Agustina, 2017). *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Drama Priceless karya Suzuki Masayuki Kajian Psikologi Sastra*. Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya : Universitas Diponegoro Semarang.
- Ariska, Widya & Amelsya (Ariska, Widya & Amelsya, 2020). *Novel dan Novelet*. Medan: Guepedia.
- Djaali (Djaali, 2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Yeni (Hidayat, 2021). *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Jawa Tengah: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGI).
- Hidayati et al., (2021)). *Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra)*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2005-2017.
- (Hude, 2006). *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*. Jakarta: Erlangga.
- (Irma, 2019). “Klasifikasi Emosi pada Tokoh Utama Chen Nian dalam Film *Better Days* 《少年的你》 Karya Derek Tsang Kajian Psikologi Sastra Teori David Krech”. Skripsi. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Kirsten, Pakasi Karen. (Mocodompis, 2014). “Perilaku Narsis Sophie Dalam Novel *The School of Good and Evil* Karya Soman Chainani: Sebuah Analisis Karakter”. Skripsi. Manado: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi.
- Dayakisni, Tri & Yuniardi, (2022). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kumolontang, Elisabeth Priskila. (KUMOLONTANG, 2018). “Penolakan Peter Pan Untuk Menjadi Dewasa Dalam Novel *Peter And Wendy* Karya J.M Barrie”. Skripsi. Manado: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi.
- Mamik. (Mamik, 2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

- Minderop, Albertine. (Minderop, 2010). Psikologi Sastra Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyasa. (Mulyasa, 2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musman, Asti. (Musman, 2018). Berdamai Dengan Emosi Kenali Emosi Hadapi Hidup. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Popato'on, Clara Yulitha. (Guarango, 2022). "Emosi Tokoh Utama Dalam Novel The Siren Karya Kiera Cass: Analisis Psikologi Sastra. Jurnal Skripsi. Manado. Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Sam Ratulangi.
- Purwahida, R. ((Purwahida, 2020)). Kategorisasi Emosi Tokoh Utama "Nicky" dalam Winter Dreams Karya Maggie Tiojakin: Kajian Psikologi Sastra. Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya, 7(1), 920-939.
- Ramdhan, Muhammad. (Ramdhan, 2021). Metode Penelitian. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rugian, Irene Pingkan. (Rugian, 2014). "Pengaruh Keluarga Terhadap Perilaku Tuan Darcy Dan Elizabeth Bennet Dalam Novel Pride And Prejudice (Pendekatan Psikologi)". Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi. Vol. 3, No. 1
- Rukajat, Ajat. (Rukajat, 2018). Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative Research Approach. Yogyakarta: Deepublish.
- Santoso, Agus. (Santoso, 2021). Mengontrol Emosi Menjadi Seni. Surabaya: Global Aksara Press.
- Satinem. (Satinem, 2019). Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, Dan Penerapannya. Yogyakarta: Deepublish.
- Shabrinavasthi. (Shabrinavasthi, 2017). "Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika Dalam Roman Die Klavierspielerin Karya Elfriede Jelinek (Analisis Psikologi Sastra)". Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Yogyakarta.